

Hubungan Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek pada Siswa

Aulia Arsyasari¹, Zahrotul Uyun²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perilaku mencontek merupakan perilaku negatif masih sering ditemui di pendidikan Indonesia, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek pada siswa. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku mencontek pada siswa. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan data cluster random sampling dengan populasi 277 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Negeri Simo, Boyolali. Instrument penelitian yang digunakan skala kepercayaan diri, konformitas teman sebaya dan perilaku mencontek siswa. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil hipotesis mayor menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek siswa. Hipotesis minor menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek siswa. Ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek siswa. sumbangan efektif pada dua variabel independent secara simultan sebesar 0,239 atau 23,9%, dan secara parsial kepercayaan diri memiliki hubungan sebesar 11,49% sedangkan konformitas teman sebaya sebesar 12,39% dengan perilaku mencontek siswa. Hasil kategorisasi menunjukan variabel kepercayaan diri memiliki kategorisasi sedang, konformitas teman sebaya memiliki kategorisasi sedang, dan perilaku mencontek memiliki kategorisasi sedang.

Kata kunci: Kepercayaan diri, konformitas teman sebaya, perilaku mencontek.

Abstract

Cheating behavior is a negative behavior that is often found in Indonesian education. There are various factors that influence cheating behavior in students. The aim of this research is to find out and analyze the relationship between self-confidence and peer conformity on cheating behavior in students. The research method used was a correlational quantitative approach with cluster random sampling data collection techniques with a population of 277 students at Simo State Junior High School (SMP) 3, Boyolali. The research instrument used was a scale of self-confidence, peer conformity and student cheating behavior. Data analysis uses multiple linear regression analysis. The results of the major hypothesis show that there is a significant relationship between self-confidence and peer conformity and students' cheating behavior. The minor hypothesis shows that there is a significant positive relationship between self-confidence and students' cheating behavior. There is a significant positive relationship between peer conformity and students' cheating behavior. The effective contribution to two independent variables simultaneously is 0.239 or 23.9%, and partially self-confidence has a relationship of 11.49% while peer conformity is 12.39% with students' cheating behavior. The categorization results show that the self-confidence variable has a medium

categorization, peer conformity has a medium categorization, and cheating behavior has a medium categorization.

Keywords: Self-confidence, peer conformity, cheating behavior.

1. PENDAHULUAN

Perilaku kecurangan akademik Indonesia telah dianggap hal yang wajar terjadi pada dunia pendidikan. Hal tersebut bisa dijumpai pada setiap pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Hampir setiap pelaksanaan UN pada sekolah tingkat menengah maupun atas terjadi kecurangan akademik berupa kebocoran soal dan tersebarnya kunci jawaban serta banyak muncul perilaku mencontek saat ujian (Anggreini, 2021). Seseorang melakukan perilaku kecurangan akademik secara umum karena ingin memperoleh nilai yang lebih baik dari nilai yang sebenarnya dapatkan (Alkadri dkk., 2021). Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa salah satu problem yang ada dalam dunia pendidikan yang semakin meresahkan adalah fenomena yang disebut dengan kecurangan akademik atau lebih populer dengan istilah menyontek.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa banyak aktivitas menyontek yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2020, Pitaloka dkk. (2019) melakukan penelitian terkait pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Talking chips* mengurangi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 2 Ungaran. Dalam penelitian tersebut mereka menemukan bahwa 43,4% dari siswa melakukan aktivitas menyontek. Yang mana ini menandakan bahwa aktivitas menyontek merupakan sebuah hal yang cukup tinggi dalam banyak dilakukan oleh siswa di mana Ini juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi dan Kurniawan (2021) yang menunjukkan bahwa 52% siswa melakukan aktivitas menyontek. Ada pula penelitian lain yang dilakukan oleh Cahyo dan Solicha (2017) yang meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada pelajar dan mahasiswa di Jakarta menunjukkan bahwa 41,3% dari pelajar dan mahasiswa di kota Jakarta melakukan aktivitas menyontek.

Perilaku kecurangan akademik biasanya dilakukan pada saat ujian nasional dan ujian sekolah dengan melihat pekerjaan teman atau menyontek, tetapi pada zaman yang sudah maju kecurangan akademik tidak hanya dalam bentuk menyontek saja. Manavipour, (2020) mengemukakan lima kategori yang termasuk dalam kecurangan akademik yaitu plagiat, memalsukan data, menggandakan tugas, menyontek pada saat ujian, dan kerjasama yang salah. Salma dan Aghata, (2021) mengungkapkan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh tekanan orang tua, tekanan guru, dan manajemen waktu yang buruk. Tuntutan yang untuk memperoleh nilai yang tinggi oleh sebagian siswa dianggap sebagai suatu tekanan untuk selalu memperoleh nilai yang baik.

Definisi dari perilaku mencontek sendiri oleh Cizek (dalam Bamba, et al., 2022) mengemukakan bahwa Perilaku menyontek adalah setiap perilaku yang melanggar aturan yang ditetapkan dalam penyelenggaraan ujian, memberi keuntungan secara tidak adil bagi pelajar dalam ujian, sehingga mengurangi keakuratan dari kesimpulan yang dimaksudkan untuk timbul dari kinerja pelajar. Adapun McCabe & Trevino (2021) Perilaku menyontek dapat dijelaskan sebagai tindakan seseorang yang mengambil jawaban dari orang lain selama ujian dengan cara yang tidak sah, seperti mengklaim jawaban tersebut sebagai hasil karyanya sendiri, menggunakan catatan kecil yang tidak diizinkan, atau memberikan bantuan kepada orang lain untuk berbuat curang selama tes atau ujian. Sementara Anderman dan Murdock (2017) Perilaku menyontek dapat diuraikan lebih rinci dengan terbagi dalam tiga kategori, yakni memberikan, mengambil, atau menerima informasi; menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau ngepek; dan memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan dalam tugas akademik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk meraih keuntungan dalam konteks tugas akademik, yang bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran dan integritas.

Pendapat lain mengenai aspek yang menunjukkan perilaku mencontek individu, seperti yang diungkapkan oleh Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto, 2012), melibatkan Social Active yang mencakup perilaku siswa yang menyalin atau melihat jawaban teman saat ujian berlangsung dan meminta jawaban dari teman saat ujian sedang berlangsung, Individualistic-Opportunistic yang melibatkan perilaku siswa yang menyalin atau melihat jawaban teman saat ujian berlangsung dan meminta jawaban dari teman saat ujian sedang berlangsung, serta Individual Planned dan Social Passive yang mencakup mengizinkan seseorang melihat atau menyalin jawaban. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, peneliti menggunakan dimensi yang diajukan oleh Cizek (2003), seperti memberikan informasi, mengambil informasi, menerima informasi, menggunakan materi yang dilarang, dan memanfaatkan kelemahan seseorang. Dimensi-dimensi ini mencakup pandangan dari Hetherington dan Feldman (Dalam Hartanto, 2012), sehingga dapat dianggap lebih relevan sebagai ukuran perilaku mencontek pada siswa.

Penelitian Damayanti dan Savira (2022) menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan akademik, termasuk faktor individual (seperti usia, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orang tua, dan aktivitas ekstrakurikuler), faktor kepribadian (termasuk moralitas, variabel yang terkait dengan pencapaian akademik, impulsivitas, afektivitas, dan variabel kepribadian lain), faktor kontekstual (seperti keanggotaan perkumpulan,

perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang), serta faktor situasional (termasuk belajar terlalu banyak, kompetensi dan ukuran kelas, serta lingkungan ujian).

Secara umum, individu terlibat dalam perilaku kecurangan akademik karena motivasi untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya diperoleh (Alkadri dkk., 2021). Rischa, dkk. (2022) menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang terkait dengan kecurangan akademik, baik yang bersifat internal seperti academic self-efficacy, indeks prestasi akademik, etos kerja, self-esteem, kemampuan atau kompetensi motivasi akademik (need for approval belief), sikap, tingkat pendidikan teknik belajar (study skill), dan moralitas. Sementara faktor yang bersifat eksternal mencakup pengawasan oleh pengajar, penerapan peraturan, tanggapan pihak birokrat terhadap kecurangan, perilaku siswa lain, dan asal negara pelaku kecurangan.

Kegiatan menyontek ini didasarkan oleh beberapa faktor yang memicu para siswa untuk melakukan aktivitas menyontek (Behroozi dkk., 2019). Menurut pernyataan dari Hero dan Sni (2018) siswa melakukan aktivitas nyontek karena didasarkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dimana berupa rasa ataupun hal-hal lain yang mana menjadikan siswa melakukan kegiatan menyontek sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa dimana berupa pengaruh yang diberikan oleh lingkungan maupun orang lain sehingga memicu siswa untuk melakukan aktivitas menyontek. Salah satu pemicu timbulnya perilaku menyontek yaitu kurangnya rasa percaya diri, seperti menurut pendapat Levine dan Satz (dalam Dewi & Indrawati, 2019) bahwa perilaku menyontek disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri. Pelajar yang memiliki kepercayaan diri rendah akan menunjukkan sikap pesimis terhadap kemampuan dirinya sehingga melakukan perilaku menyontek sebagai cara menghindari kegagalan. Mujahidah (2019) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi perilaku menyontek salah satunya adalah faktor personal yaitu kurangnya percaya diri, self esteem dan need for approval, ketakutan terhadap kegagalan, kompetensi dalam memperoleh nilai. Adapun dalam teori yang dikemukakan oleh Tajfel (dalam Behroozi dkk., 2019) menyatakan bahwa individu cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dan mencari pengakuan sosial dalam konteks kelompok tersebut. Dalam konteks perilaku mencontek, individu cenderung mencontek karena mereka ingin merasa termasuk dalam kelompok teman sebayanya dan mendapatkan validasi sosial dari kelompok tersebut, disaat teman-teman lain melakukan perilaku mencontek maka siswa yang tidak mencontek akan dianggap berbeda dari kelompok tersebut sehingga mendorong siswa untuk melakukan perilaku mencontek.

Munculnya perilaku mencontek dijelaskan dalam teori Dunning-Kruger (dalam Ahmadi, 2021) menyatakan bahwa individu yang kurang berpengalaman atau memiliki kemampuan yang rendah

cenderung memiliki kepercayaan diri yang berlebihan. Siswa yang mencontek menganggap diri mereka lebih kompeten daripada yang sebenarnya, yang dapat mempengaruhi perilaku mencontek. Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi tetapi pengetahuan yang terbatas merasa yakin dalam mencontek karena siswa merasa mampu menjawab pertanyaan tanpa harus mempelajari materi secara menyeluruh. Aktivitas menyontek sejajurnya memang merupakan sebuah bagian dari perilaku yang didasarkan oleh kepercayaan diri (Khodabakhshzadehs dan Shoahosseini, 2021). Sebab dengan kepercayaan diri seseorang yang rendah atau kepercayaan diri siswa yang rendah terkait kepercayaannya terhadap kemampuan yang ia miliki untuk mengerjakan ujian ataupun pembelajaran maka dirinya akan melakukan aktivitas menyontek guna mendapatkan nilai yang baik (Husaini, 2019). Padahal sangat mungkin mereka bisa mengerjakan ujian tersebut tanpa melakukan aktivitas menyontek hanya saja kurang didasarkan oleh rasa kepercayaan diri sebab dengan adanya rasa kepercayaan diri yang mana meyakinkan seseorang bahwa mereka bisa untuk melakukan hal tersebut akan membuat setiap orang dapat melakukan apapun yang mereka inginkan dan mereka yakini bahwa mereka bisa (Fitriah & Daliman, 2023). Berdasarkan faktor tersebut menunjukkan kepercayaan diri mempengaruhi perilaku mencontek pada siswa.

Menurut Fatimah (dalam Iqbal, 2020), kepercayaan diri merupakan kemampuan untuk menyalurkan pengetahuan dan tindakan seseorang. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif individu yang memungkinkannya untuk membentuk penilaian positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Mayara, dkk., 2017). Tingkat kepercayaan diri yang tinggi menunjukkan adanya beberapa aspek dalam kehidupan individu yang membuatnya merasa kompeten, yakin akan kemampuannya, dan percaya bahwa ia dapat berhasil berdasarkan pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan realistis terhadap dirinya sendiri (Dianningrum & Satwika, 2021). Farida & Abdillah (2021) menegaskan bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat terhadap nilai dan kapasitas diri sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung menjadi orang yang bersedia dan mampu belajar, serta menunjukkan perilaku positif dalam interaksi dengan orang lain, termasuk orang dewasa, sehingga kepercayaan diri mencerminkan keyakinan dan kesadaran seseorang untuk bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Fatimah (2010) mengidentifikasi beberapa aspek yang berpengaruh pada kepercayaan diri individu, termasuk: 1) Keyakinan terhadap kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak tergantung pada pujian, pengakuan, penerimaan, atau penghormatan dari orang lain; 2) Ketidacenderungan untuk bersikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok; 3) Keterbukaan untuk menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain dan keberanian untuk

menjadi diri sendiri; 4) Kemampuan untuk mengendalikan diri dengan baik, tanpa mudah berganti mood dan emosi stabil; 5) Memiliki locus of control internal, yaitu melihat keberhasilan atau kegagalan sebagai hasil dari usaha sendiri, tidak mudah menyerah pada takdir atau keadaan, dan tidak bergantung pada bantuan orang lain; 6) Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya; 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan tidak terpenuhi, individu tetap mampu melihat sisi positif dari dirinya dan situasi yang terjadi. Menurut Mylsidayu (2014), faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri mencakup karakteristik kepribadian (konsep diri), karakteristik demografi (seperti jenis kelamin dan usia), tingkat kegairahan atau kecemasan, dan faktor kognitif.

Selain faktor internal, ada pula faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yang akhirnya memicu siswa tersebut untuk melakukan aktivitas atau kegiatan menyontek. Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan siswa melakukan kegiatan atau aktivitas menyontek baik selama ujian maupun pembelajaran yang dilakukan di sekolah adalah konformitas teman sebaya (Fitriah & Daliman, 2023). Konformitas adalah kecenderungan seseorang untuk mengikuti norma-norma sosial yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga ketika seseorang merasa tekanan untuk mengikuti norma tersebut, maka ia cenderung untuk mencontek agar tidak dianggap berbeda dengan yang lain (Santrock dalam Wahyuningtyas & Indrawati, 2018). Gage & Berliner (dalam Husaini, 2019) mengemukakan konformitas mempengaruhi bagaimana siswa melakukan perilaku mencontek karena pengaruh tuntutan perilaku dalam hubungan konformitas, siswa akan dianggap aneh apabila tidak mengikuti kebiasaan kelompok ataupun siswa akan mencontek jika mayoritas kelas melakukan hal yang sama karena adanya perilaku mencontek. Oleh karena itu, konformitas dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek pada individu.

Konformitas menurut Wiggins & Zanden (1994), dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok. Hana (2017) menjelaskan bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Andinny (2015) mengartikan konformitas teman sebaya sebagai upaya dari individu atau organisasi untuk membuat orang lain melakukan tindakan tertentu, meskipun orang tersebut sebenarnya tidak ingin melakukannya. O'Sears (1985) menyatakan bahwa konformitas merupakan perilaku yang muncul karena seseorang dipengaruhi oleh perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain. Jalaluddin (2004) mengemukakan bahwa dalam konformitas, ketika sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan bagi para anggota kelompok untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Dengan merujuk pada definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah pengaruh dari kelompok terhadap

anggotanya untuk bertindak, berperilaku, dan berbuat sesuai dengan aturan dan keinginan dari anggota kelompok lainnya.

Konformitas, menurut Wiggins dan Zanden (dalam Yuliani, 2022), mencakup dua aspek utama. Pertama, Konformitas Pemenuhan (*Compliance Conformity*) terjadi ketika individu bersedia mengikuti keinginan atau harapan orang lain, namun hanya untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman. Meskipun berperilaku sesuai dengan tekanan kelompok, secara pribadi, individu tidak selalu setuju dengan perilaku tersebut. Kedua, Konformitas Perubahan atau Internalisasi (*Conversion or Internalization Conformity*) adalah kebalikan dari konformitas pemenuhan. Ini terjadi saat seseorang menyesuaikan diri karena yakin bahwa tindakannya adalah yang benar atau sesuai dengan keinginannya.

Sears, Freedman, dan Peplau (dalam Pertiwi, 2020) menyajikan aspek konformitas teman sebaya dalam tiga dimensi. Pertama, kekompakan dalam suatu kelompok menciptakan daya tarik bagi remaja untuk tetap terlibat. Kekompakan ini didorong oleh rasa suka dan harapan memperoleh manfaat dari keanggotaan. Kedua, kesepakatan dalam kelompok menciptakan pendapat bersama yang memengaruhi anggota kelompok untuk menyesuaikan diri dengan keputusan bersama tersebut. Tekanan dari kelompok mendorong terbentuknya kesepakatan ini. Ketiga, ketaatan terjadi ketika anggota kelompok dengan sukarela mengikuti tuntutan atau tekanan kelompok, meskipun tindakan tersebut mungkin tidak diinginkan.

Berdasarkan pemaparan teoritis tersebut sejalan dengan penelitian oleh Desi dkk., (2018) bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya sehingga menjadikan siswa menjadi lebih yakin dengan perilaku mencontek untuk mendapatkan hasil maksimal dalam ujian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Renzella dkk., (2020) terhadap mahasiswa Sarjanawijaya Taman Siswa yang berusia 18-24 tahun menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi juga perilaku menyontek. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Legere dan Kang, (2020) konformitas melibatkan perubahan sikap atau perilaku yang terjadi akibat dari tekanan kelompok, pada penelitian tersebut dikemukakan bahwa tekanan kelompok dapat mempengaruhi perilaku menyontek (Legere dan Kang, 2020). Berdasarkan hasil-hasil tersebut menunjukkan baik kepercayaan diri maupun konformitas dapat mempengaruhi munculnya perilaku mencontek pada siswa.

Perbedaan atau gap dengan penelitian terdahulu yang utama antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel konformitas teman sebaya, pada penelitian

sebelumnya menggunakan variabel kepercayaan diri dan/ atau variabel tekanan orangtua. Adanya variabel konformitas teman sebaya, peneliti anggap relevan dengan kondisi yang pada saat ini, khususnya pada generasi millennial bahwa teman sebaya khususnya jika mereka pada kelompok yang sama, maka perilaku dan kebiasaan yang ada pada kelompok harus diikuti oleh seluruh anggota kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: Apakah terdapat korelasi antara tingkat kepercayaan diri dan tingkat konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku mencontek pada siswa? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan antara kepercayaan diri dan tingkat konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek pada siswa. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut: a.) Bagi institusi pendidikan, temuan ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan masukan yang berguna untuk mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi perilaku mencontek. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat merancang strategi untuk mengurangi perilaku mencontek siswa, meningkatkan tingkat kepercayaan diri mereka, dan mengurangi dampak negatif dari konformitas teman sebaya. b.) Bagi lembaga pendidikan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang ini.

Berdasarkan rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka hipotesis mayor dalam penelitian ini ada hubungan antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa, lalu hipotesis minor pada penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa dan ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan kuantitatif pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini merupakan sejumlah 277 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Negeri Simo, Boyolali. Di kelas 7 terdapat empat kelas yaitu A, B, C, dan D, dengan jumlah murid 113 siswa. Kemudian di kelas 8 dan 9 terdapat tiga kelas yaitu A, B, dan C, dimana jumlah murid kelas 8 sejumlah 77 siswa dan jumlah siswa kelas 9 sejumlah 87 siswa. Pemilihan responden dilakukan secara acak pada setiap jenjang kelas, sehingga diperoleh Kelas 7 A, dan C, kelas 8 B dan kelas 9 A.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner skala dengan metode likert. Skala kepercayaan diri menggunakan adaptasi skala yang dibuat oleh Tehranian (2019) dengan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Fatimah (2008) aspek yang diteliti yaitu percaya akan

kompetensi/kemampuan diri, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, punya pengendalian diri yang baik, memiliki internal locus of control, mempunyai cara pandang positif, memiliki harapan yang realistis dengan jumlah aitem sebanyak 40 butir. Skala konformitas teman sebaya menggunakan adaptasi skala yang dibentuk oleh Maghvira (2019) dengan aspek yang diambil dari teori yang dikemukakan Baron & Byrne (1994) yang meliputi Pengaruh Sosial Normatif, Pengaruh Sosial Informatif dengan jumlah aitem sebanyak 32 butir. Skala perilaku mencontek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan adaptasi skala yang dibentuk oleh Tehranian (2019) dengan aspek dibuat oleh Cizek (2003) yang terdiri dari memberikan, informasi, dan menerima informasi, menggunakan materi yang dilarang, memanfaatkan kelemahan seseorang dengan jumlah aitem sebanyak 25 item. Pada ketiga skala memiliki validitas diatas 0,75 (validitas CVI >0,6) dengan reliabilitas pada skala kepercayaan diri sebesar 0,705, konformitas teman sebaya sebesar 0,905 dan perilaku mencontek sebesar 0,954.

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Uji analisa ini tepat untuk mencari sebuah hubungan antara dua variabel atau lebih penelitian ini menggunakan analisa regresi linier berganda karena terdiri dari variabel bebas yaitu kepercayaan diri (X1), Konformitas Teman Sebaya (X2) dan variabel terkait yaitu perilaku mencontek (Y). Analisa data penelitian menggunakan software SPSS for windows versi 22 untuk menguji hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa SMP 3 Negeri Simo Boyolali berjumlah 107 siswa. Berdasarkan data demografi dapat dikelompokkan siswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 47 (43,93%) dan siswa berjenis kelamin perempuan berjumlah 60 (56,07%). Subjek dalam penelitian ini berupa siswa kelas 7A berjumlah 25 (23,36%) siswa, kelas 7C berjumlah 27 (25,23%) siswa, kelas 8B berjumlah 28 (26,17%) siswa, dan kelas 9A berjumlah 27 (25,23%) siswa.

Pada uji asumsi yang pertama yaitu uji normalitas, sebaran variabel Kepercayaan diri diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,939 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,342* ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa sebaran data Kepercayaan diri memenuhi distribusi normal, selanjutnya pada sebaran variabel Konformitas teman sebaya diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,321 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,061* ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa sebaran data Konformitas teman sebaya memenuhi distribusi normal, kemudian pada sebaran variabel Perilaku mencontek diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,848 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,468* ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa sebaran data ketiga variabel memenuhi distribusi normal.

Uji Linearitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa linearitas antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek didapatkan nilai F hitung 0,561 dan signifikansi 0,970 ($>0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek adalah linier. Sedangkan variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek menunjukkan nilai F hitung 1,072 dan signifikansi 0,394 ($>0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek adalah linier. Hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini berdasarkan tabel diatas, didapat variabel kepercayaan diri menunjukkan nilai signifikansi 0,090 dan variabel konformitas teman sebaya 0,096 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas pada persamaan uji regresi, berdasarkan uji tersebut menunjukkan data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak terdapat kesamaan pada uji regresi.

Multikolinieritas dilakukan dengan uji regresi linear dalam SPSS dengan melihat hasil nilai tolerance dan lawan Variance Inflation Factor (VIF). Batas umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas dengan melihat nilai tolerance $>0,10$ atau nilai VIF < 10 . Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas yang terjadi ditunjukkan dengan hasil VIF masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dengan tiap variabel independent mendapatkan VIF sebesar 1,183 dan tolerance sebesar 0,846.

Tabel 9 Uji Regresi Berganda Simultan

Variabel	R (Korelasi)	F	Sig	Keterangan
Kepercayaan diri dan Konformitas teman sebaya dengan Perilaku mencontek	0,489	16,342	0,000 ^a	Terdapat Hubungan yang Signifikan

Sumber: Uji analisis Spss

Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan dari 2 variabel atau lebih dengan melihat hasil dari signifikansi pada uji SPSS. Hasil uji hipotesis simultan variabel Konformitas Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri terhadap variabel Perilaku Mencontek diperoleh nilai F sebesar 16,342 dengan sig 0,000 ($p < 0,05$) dan hasil Rsquare menunjukkan hasil 0,489 maka variabel Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya, secara bersama dan simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Perilaku Mencontek.

Tabel 10 Uji Regresi Berganda parsial

Variabel	Coefisien Determinasi	t	Sig	Keterangan
Kepercayaan diri terhadap Perilaku mencontek	0,424	20,677	0,009	Terdapat hubungan positif yang signifikan
Konformitas teman sebaya terhadap Perilaku mencontek	0,432	20,840	0,005	Terdapat hubungan positif yang signifikan

Sumber: Uji analisis Spss

Hasil uji hipotesis parsial arah hubungan antara variabel ditentukan dari besarnya nilai *Beta* dalam regresi berganda, apabila nilai menunjukkan angka positif maka hubungan yang dimiliki adalah positif, begitupun sebaliknya. Variabel Kepercayaan diri dengan variabel Perilaku mencontek diperoleh nilai *t* sebesar 20,677 dan signifikansi sebesar 0,009 (*sig* >0,05), artinya variabel Kepercayaan Diri dengan variabel Perilaku Mencontek memiliki hubungan positif yang signifikan. Pada variabel Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek diperoleh nilai *t* sebesar 20,840 dan signifikansi sebesar 0,005 (*sig* >0,05) artinya variabel Konformitas teman sebaya dengan variabel Perilaku mencontek memiliki hubungan positif yang signifikan.

Pengujian hipotesis mayor dalam penelitian ini berupa apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Negeri Simo, Boyolali. Berdasarkan hasil uji analisis pada penelitian ini menunjukkan nilai *F* sebesar 16,342 dan signifikansi sebesar 0,000 dengan sumbangan efektif pada dua variabel independent secara simultan sebesar 0,239 atau 23,9%, dan secara parsial kepercayaan diri memiliki hubungan sebesar 11,49% sedangkan konformitas teman sebaya sebesar 12,39% dengan perilaku mencontek siswa. Berdasarkan pernyataan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor pada penelitian ini dapat **diterima** yakni ada hubungan yang signifikan secara simultan antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Negeri Simo, Boyolali.

Secara teoritis perilaku mencontek merupakan perilaku negatif yang masih sering terjadi di Indonesia. Perilaku mencontek dijelaskan dalam teori yang dikemukakan oleh Salma & Aghata, (2021) yang mengemukakan bahwa perilaku mencontek muncul karena adanya desakan dan tuntutan dari orang tua terhadap nilai yang dimiliki siswa. Ditambah perilaku mencontek merupakan perilaku menular seperti yang dijelaskan dalam Behroozi dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa perilaku

mencontek dapat terjadi karena kesempatan yang diberikan oleh situasi yang terjadi selama ujian atau lingkungan. Kegiatan menyontek memiliki dasar-dasar yang kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Menurut Hero dan Sni (2018), perilaku menyontek siswa dapat disebabkan oleh dua faktor utama. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa percaya diri yang rendah, yang mungkin membuat siswa mencoba menyontek sebagai cara menghindari kegagalan. Faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan dan orang lain yang dapat memicu perilaku menyontek. Selain itu, faktor personal seperti rendahnya percaya diri, self-esteem yang rendah, kebutuhan akan pengakuan, dan ketakutan terhadap kegagalan juga dapat memengaruhi perilaku menyontek, seperti yang disebutkan oleh Mujahidah (2019). Pelajar mungkin mencari validasi sosial dan merasa termasuk dalam kelompok mereka dengan melakukan perilaku menyontek. Perilaku menyontek adalah isu yang kompleks, dan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhinya dapat membantu pendidik dan pihak berwenang mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencegahnya. Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian di atas menunjukkan kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan secara simultan terhadap perilaku mencontek sehingga hipotesis mayor dapat diterima.

Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku mencontek siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Negeri Simo, Boyolali sebagai hipotesis minor 1, menunjukkan hasil berupa nilai korelasi 0,424 dan t sebesar 20,677 dengan signifikansi 0,009 dengan besar sumbangan efektif 11,49% antara hubungan kepercayaan diri dengan perilaku mencontek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sipayung, et al. (2019) menunjukkan hasil signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan korelasi sebesar 24,3% yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek. Adapun penelitian lain menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek pada siswa. Ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,003 dan t 3,198 (Safitri, 2020). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Andiwatir & Khakim (2019) menunjukkan bahwa perilaku mencontek dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa dalam melakukan tindakan tersebut, semakin tinggi kepercayaan diri dari siswa maka siswa semakin yakin dalam melakukan perilaku tersebut. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut secara linear dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 **ditolak**, yakni terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek siswa fakultas Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Negeri Simo, Boyolali.

Adapun perilaku mencontek cenderung dilakukan oleh siswa, apabila siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Dunning-Kruger (dalam

Ahmadi, 2021) menyatakan bahwa individu yang kurang berpengalaman atau memiliki kemampuan yang rendah cenderung memiliki kepercayaan diri yang berlebihan dalam melakukan tindakan atau perilaku ilegal/curang. Perilaku tersebut didasarkan dari rasa percaya diri siswa bahwa perilaku yang dilakukan tidak akan diketahui oleh guru sehingga siswa mendapatkan nilai yang maksimal tanpa harus belajar. Oleh karena hal tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas menyontek sejujurnya memang merupakan sebuah bagian dari perilaku yang didasarkan oleh kepercayaan diri (Khodabakhshzadehs dan Shoahosseini, 2021). Namun dalam penelitian lain kepercayaan diri seseorang yang rendah atau kepercayaan diri siswa yang rendah terkait kepercayaannya terhadap kemampuan yang ia miliki untuk mengerjakan ujian ataupun pembelajaran maka dirinya akan melakukan aktivitas menyontek guna mendapatkan nilai yang baik (Husaini, 2019). Sangat mungkin siswa bisa mengerjakan ujian tersebut tanpa melakukan aktivitas menyontek hanya saja kurang didasarkan oleh rasa kepercayaan diri sebab dengan adanya rasa kepercayaan diri yang mana meyakinkan seseorang bahwa mereka bisa untuk melakukan hal tersebut akan membuat setiap orang dapat melakukan apapun yang mereka inginkan dan mereka yakini bahwa mereka bisa (Fitriah & Daliman, 2023). Berdasarkan faktor tersebut menunjukkan kepercayaan diri mempengaruhi perilaku mencontek pada siswa baik melalui hubungan negatif maupun positif.

Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek sebagai hipotesis minor 2. Berdasarkan hasil analisis didapat hasil berupa nilai korelasi 0,432 dan t sebesar 20,840 dengan signifikansi 0,005. Hasil analisis menunjukkan sumbangan efektif sebesar 12,39% antara hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek siswa fakultas Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Negeri Simo, Boyolali. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Muflihah & Widyana (2019) menunjukkan signifikansi 0,000 dan korelasi sebesar 0,411 (positif) yang menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku mencontek pada siswa. Adapun penelitian lain menunjukkan $r_{xy}=0,634$ dan $p=0,000$ yang artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula intensi menyontek (Wahyuningtyas & Indrawati, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan nilai F regresi sebesar 21,056, dengan $p 0,000 < 0,05$ pada R sebesar 0,552 dan varian efikasi diri dan konformitas teman sebaya dapat menjelaskan 30,49% dari varian perilaku menyontek siswa (Fitriah & Daliman, 2023). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Negeri Simo, Boyolali sehingga hipotesis minor 2 **dapat diterima**.

Pengaruh konformitas teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam perilaku mencontek. Siswa cenderung mencontek karena mereka ingin merasa termasuk dalam kelompok teman sebaya mereka dan mendapatkan validasi sosial. Ketika teman-teman sebayanya melakukan perilaku mencontek, siswa yang tidak mencontek mungkin merasa berbeda dari kelompok tersebut, yang dapat mendorong mereka untuk ikut serta dalam perilaku mencontek (Husaini, 2019). Ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya bisa menjadi pemicu utama dalam penyebaran perilaku mencontek di kalangan pelajar. Teori yang dikemukakan oleh Tajfel (dalam Behroozi dkk., 2019) juga mencatat bahwa individu cenderung mencari pengakuan sosial dalam konteks kelompok. Dalam konteks perilaku menyontek, siswa mungkin cenderung menyontek untuk merasa termasuk dalam kelompok teman sebaya mereka dan menghindari perasaan berbeda dari kelompok tersebut. Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku mencontek menjadi faktor yang sering terjadi di siswa saat ini, kecenderungan siswa dalam meniru lingkungan dan kelompok teman sebaya menjadi alasan mengapa kedua variabel ini saling berkaitan. Semakin tinggi konformitas teman sebaya pada siswa maka semakin tinggi pula perilaku mencontek pada siswa, hal ini diakibatkan karena adanya tuntutan kelompok untuk melakukan hal yang sama serta dukungan kelompok terhadap perilaku mencontek itu sendiri (Fitriah & Daliman, 2023).

4. PENUTUP

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku mencontek siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Negeri Simo, Boyolali, sehingga hipotesis mayor dapat diterima. Sedangkan hasil analisis pada hipotesis minor pertama menunjukkan bahwa kepercayaan diri (X1) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku mencontek sehingga hipotesis ditolak. Sedangkan hasil analisis hipotesis kedua bahwa variabel konformitas teman sebaya (X2) memiliki hubungan positif secara parsial terhadap perilaku mencontek sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini baik hipotesis mayor maupun minor dapat dibuktikan dengan baik berdasarkan hasil dalam penelitian ini.

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian tentang perilaku mencontek perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap perilaku mencontek seperti self-esteem yang rendah, kebutuhan akan pengakuan, dan ketakutan terhadap kegagalan. Yang kedua untuk melakukan penelitian lebih mendalam diharapkan dapat melakukan survey awal untuk mencegah munculnya kendala dalam penelitian yang berkaitan dengan jumlah subjek dan teknik sampling. Saran yang dapat diberikan pada subjek berdasarkan variabel

konformitas teman sebaya untuk memilih pergaulan yang lebih baik dan tidak meniru perilaku-perilaku teman yang negative seperti mencontek dan berbuat curang dalam ujian. Serta pada variabel kepercayaan diri dapat melakukan evaluasi diri mengenai kemampuan diri sendiri tanpa berbuat curang dan mengenali cara belajar yang lebih efektif agar kepercayaan dalam mengerjakan tugas atau ujian dapat meningkat serta menghindari perilaku mencontek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman & Murdock. (2007). *Psychology Of Academic Cheating*. USA: Alfie Kohn. Diakses pada tanggal 12 Januari 2023, dari: www.scribd.com
- Alkadri, T., Dahen, L. D., & Verawati, R. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri, Penguatan Positif, dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Melalui Motivasi Sebagai Variabel Intervening Di SMAN 1 Airpura Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 1(2), 232–249.
- Amaliah Nurul. (2016). *Pengaruh kinerja Guru dan Gaya Belajar Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Sosiologi di SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju*. Universitas Negeri Makasar.
- Andinny, Y. (2015). Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 126–135.
- Anggreini, R. (2021). *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Menyontek Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Provinsi Riau Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository.
- Arikunto, S. (2017). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Behroozi, N., Rafiee, Z., & Haji Yakhchali, A. (2019). Predictors of Exam Cheating Among the High School Students: Role of Personality Characteristics, Sensation-Seeking, Locus of Control and Exam Anxiety. *Iranian Evolutionary and Educational Psychology Journal*, 1(1), 24–33. <https://doi.org/10.29252/ieepj.1.1.24>
- Cahyo, S. D., & Solicha. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta. *JP3I*, 6(1), 87–96.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Ketiga*. Terj. Achmad Fawaid. Pustaka Pelajar.
- Damayanti, V. M., & Savira, S. I. (2022). Hubungan Efikasi Diri, Kesiapan Belajar Siswa Dengan Kecurangan Akademik Pada Masa Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9, 113–125.
- Desi, D., Elvinawanty, R., & Marpaung, W. (2018). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Locus of Control pada Pelajar SMA. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i1.1137>
- Etika, E. M. (2020). *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*. Malang: Ahlimedia Press
- Fatimah, E. V. I. S. (2020). *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik*

Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana. Skripsi. Universitas Bhakti Kencana.

- Fauziah, R. (2020). *Pengaruh Kepercayaan Diri, Tingkat Kedisiplinan, Komformitas Teman Sebaya Dan Tekanan Orang Tua, Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Di Kelas Xi Ipa Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma N 2 Padang Panjang*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Fontaine, S., Frenette, E., & Hébert, M. H. (2020). Exam cheating among Quebec's preservice teachers: the influencing factors. *International Journal for Educational Integrity*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00062-6>
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Menggunakan SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gommans, R., Sandstrom, M. J., Stevens, G. W. J. M., Bogt, T. F. M., & Cillessen, A. H. N. (2017). Popularity, likeability, and peer conformity: Four field experiments. *Journal of Experimental Social Psychology*, 73(October), 279–289.
- Grolnick, W. S. (2003). *The Psychology Of Parental Control*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Hartanto, D. (2012). *Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hana, I. N. U. (2017). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Jurusan Seni Rupa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1568>
- Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan Anak. Jilid 1, edisi ke enam*. Erlangga.
- Imansyah, Y., & Setyawan, I. (2019). *Peran Konformitas Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Laki-Laki Ma Boarding School Allrsyad: Vol. Empati*7(4 (pp. 233–237).
- Khodabakhshzadehs, H., & Shoahosseini, R. (2021). The relationships among attitudes towards cheating, academic self-confidence, and general language ability among Iranian EFL learners. *International Journal of Language Testing*, 11(2), 1–12.
- Kristiyani, T. (2016). *Self-Regulated Learning*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Khomariyah, L. (2016). *Hubungan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII di SMP 3 Negeri Kertosono*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Krisnadhi, M. A. D., & Susilawati, L. K. P. A. (2019). Peran konformitas teman sebaya dan dukungan sosial orangtua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(3), 183–194.
- Legere, A., & Kang, J. (2020). The role of self-concept in shaping sustainable consumption: A model of slow fashion. *Journal of Cleaner Production*, 258, 120699.
- Manavipour, D. (2020). *Journal of Psychology and Psychotherapy*. 1(2), 1–12. <https://pdfs.semanticscholar.org/a12d/48e0dfe437b498d6d1a10190d5086a98bb73.pdf>
- Messy, N. N. (2021). *Pengaruh Kepercayaan Diri, Prokrastinasi Akademik, Konformitas Teman Sebaya, Minat Belajar, Dan Disiplin Sekolah Terhadap Perilaku Menyontek Pada Mata*

Pelajaran IPS Kelas VIII UPT SMPN 1 Koto XI Tarusan. STKIP PGRI Sumatera Barat.

- Mccabe, D. L., Butterfield, K. D., & Treviño, A. L. K. (2012). *Cheating in College*. The Johns Hopkins University Press.
- Miller, M. (2017). *Psikologi Sosial*. (Terjemahan oleh Michael Adiyanto dan Savitri Soekrisno. Erlangga.
- Murniati. (2022). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku Menyontek Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 7 Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Nugroho, D. A. (2019). *Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran*. *Sosialitas; Jurnal Prokrastinasi Akademik*.
- Oktafikasari, E., & Mahmud, A. (2017). *Konformitas Hedonis Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif*. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 684–697.
- Pitaloka, D. A., Supardi, & Hartini, T. (2019). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Talking Chips Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 2 Ungaran*. *Suluh Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 55–65.
- Pratiwi, F. Y. N., & Kurniawan, K. (2021). *Penalaran Moral dan Perilaku Menyontek: Deskripsi Tingkatan serta Korelasinya pada Siswa*. *ENLIGHTEN (Jurnal Dan Bimbingan Konseling Islam)*, 4(2), 88–97. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i2.3155>
- Priyono, B., Mukti, W., Mukhlis, H., & Amirudin, I. (2019). *Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Konsep Diri Mahasiswa Profesi Ners*. *Jurnal Prokrastinasi Akademik*, 1(1), 15–121.
- Renzella, J., Cain, A., & Schneider, J. G. (2020). *An Intelligent Tool for Combatting Contract Cheating Behaviour by Facilitating Scalable Student-Tutor Discussions*. *Proceedings - 2020 ACM/IEEE 42nd International Conference on Software Engineering: Companion, ICSE-Companion 2020*, 298–299. <https://doi.org/10.1145/3377812.3390795>
- Rischa Pramudia Trisnani; Oktavian Sena Surya; dan Ratih Christiana. (2022). *Pengaruh Self Esteem Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Di SMPN 1 Sawahan. 1*, 1157–1165.
- Salma, R. N., & Aghata Sri W H, M. (2021). *Pengaruh Disiplin Belajar Dan Percaya Diri Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas X Ips Sman 1 Campurdarat Tulungagung Tahun Pelajaran 2020/2021*. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 254–262. <https://doi.org/10.53682/literacyjpe.v3i1.3688>
- Santrock, J. W. (2017). *Child Development* (Eleventh). McGraw-Hill Companies.
- Saputra, A. T. (2015). *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar*. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 1–16.
- Siswandari, H., Setyani, Y. L., & Nurdianti, D. (2021). *Telaah Model Problem Based Learning Bernuansa STEM terhadap Kemampuan Literasi Matematika Menuju PISA 2022 Indonesia diprediksi akan mencapai Sustainable Development Goal 's (SDGs) di tahun 2030 dengan salah satu Pendidikan berkualitas juga menjadi sal*. *Seminar Nasional Tadris Matematika (Santika) Computational Thinking Dan Literasi Matematika Dalam Tantangan Asesmen Nasional*, 586–611.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Syifa, L., & Sunawan, E. N. (2018). Prokrastinasi Akademik Pada Lembaga Kemahasiswaan Dari Segi Konsep Diri Dan Regulasi Emosi. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 7(1).
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhendi Syam, H. A. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Unika Indonesia Atma Jaya.
- Wibowo, Arsyad Suryo, dan Ghozali, I. (2017). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal Dengan Risiko Litigasi Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(4), 1–10.
- Yusuf, M. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Edisi, 1.
- Ahmadi, F. N., 2021. Dunning-Kruger Effect: Inkompeten yang Merasa Kompeten. *Journal Bulletin*, 7(5), p. 346–360.
- Amir, M., Wajdi, R. & Syukri, 2020. Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 2 (2), pp. 93-111.
- Bamba, A. T., Razak, A. & Ridfah, A., 2022. Pengaruh Performance Goal Orientation terhadap Perilaku Menyontek pada Mahasiswa. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 12(1), pp. 78 - 89. DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i1.5025>.
- Dewi, I. A. G. B. P. & Indrawati, K. R., 2019. Perilaku Mencatat dan Kemampuan Memori pada Proses Belajar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), pp. 241-250.
- Dianningrum, S. W. & Satwika, Y. W., 2021. Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 (7), pp. 194-203.
- Farida & Abdillah, R., 2021. Kepercayaan Diri Dan Rasa Iri Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Spirit*, 12 (1), pp. 1-8.
- Fitriah, S. S. & Daliman, 2023. Efikasi Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Pelajaran Matematika Siswa Kelas IX. *PROCEEDING SERIES OF PSYCHOLOGY*, 1(1), p. 235–241.
- Husaini, F., 2019. Pengaruh Efikasi diri dan Konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas xii di smk Negeri 17 Jakarta. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), pp. 29-39.
- Iqbal, M., 2020. Perilaku Merokok Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja SMA Negeri di Kedunggalar Ngawi 1. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 1 (2), pp. 60-66. DOI : 10.47575/jpkm.v1i2.197.
- Mayara, B. H., Yuniarrahmah, E. & Mayangsari, M. D., 2017. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada Remaja. *Jurnal Ecopsy*, 3(2), p. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v3i2.2652>.
- Wahyuningtyas, P. F. & Indrawati, E. S., 2018. HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN. *Jurnal Empati*, 7(2), pp. 100-107.
- Yuliani, W., 2022. Hubungan Antara Konformitas Dengan Impulsive Buying Pada Remaja Pembeli Merchandise K-Pop NCT (Neo Culture Technology). *Indonesian Psychological Research*, 4(2), p. 102–109. <https://doi.org/10.29080/ipr.v4i2.667>.